

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang waktu, komunikasi menjadi aktivitas asli untuk manusia, memungkinkan mereka untuk berinteraksi diberbagai konteks aktivitas harian, seperti di rumah, sekolah, tempat kerja, pasar, dan dalam masyarakat secara umum. Setiap individu terlibat dalam proses komunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi memiliki peran yang vital baik bagi individu maupun organisasi. Dalam konteks organisasi, komunikasi yang efektif dapat memastikan kelancaran dan kesuksesan operasional, sementara kurangnya atau absennya komunikasi bisa mengakibatkan hambatan atau kekacauan. Sebagai contoh, jika seorang kepala sekolah tidak memberikan informasi yang jelas kepada guru-guru tentang jadwal masuk sekolah setelah libur semester dan materi pelajaran yang harus disiapkan oleh masing-masing guru, maka kemungkinan besar guru-guru akan absen mengajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang terganggu dan mengurangi efektivitas sekolah. Ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam menjaga fungsi organisasi dan menggarisbawahi perlunya manajemen yang memperhatikan hal tersebut untuk mendukung efisiensi dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran tergantung pada tingkat interaksi yang intensif antara seorang guru dan siswa. Seorang Guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan model pembelajaran untuk memastikan siswa dapat belajar secara maksimal. Komunikasi yang baik antara seorang guru dan siswa, serta antara sesama siswa atau guru, dianggap sebagai kunci keberhasilan selama proses belajar mengajar di kelas. Materi pembelajaran merupakan inti dari proses komunikasi pembelajaran, yang melibatkan pertukaran pesan dalam bentuk interaksi edukatif. Dalam dinamika komunikasi pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator

---

<sup>1</sup>Adhis Ubaidillah, "Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan," *Jurnal Al-Ibtida* Vol 4 No. 2 (2016), h.5 .

utama sebagai pemimpin pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai penerima pesan atau peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 33 menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan berbagai hal kepada Nabi Adam yang baru diciptakan, mengajarkan nama-nama benda yang hanya Allah dan Nabi Adam saja yang mengetahuinya, penulis ingin menjelaskan secara rinci mengenai ayat tersebut, dengan cara ditulis per kalimat agar pembaca bisa memahami makna setiap kalimat dalam ayat tersebut:

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 33 :

قَالَ يَتَّعَادُمْ أَنْبِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ<sup>ط</sup>

Artinya: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini."

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar, adam pun melaksanakan perintah tuhan dengan baik. Semua pertanyaan yang diajukan Allah dijawabnya, dan dia menjelaskan semuanya di hadapan para malaikat.<sup>3</sup>

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar, dari renungan ayat ini, para ahli tafsir dan tokoh spiritual Islam menyimpulkan bahwa dengan menciptakan manusia, Allah menyempurnakan pernyataan kuasa-nya. Mereka mengkategorikan tingkat-tingkat alam berdasarkan statusnya. Ada alam malaikat, atau malakut, yang merupakan kekuatan tersembunyi dalam segala yang ada. Selanjutnya, terdapat Alam Nabati, yaitu

<sup>2</sup>Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Da Siswa," *Jurnal Al-Ta'dib* (2015), h. 152.

<sup>3</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: CV. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989). h. 157.

dunia tumbuhan yang juga hidup, meskipun tidak mengalami perkembangan. Alam hayawan merujuk pada dunia hewan, yang hidupnya didasarkan pada naluri. Terakhir, Allah menciptakan manusia, yang dikenal sebagai alam insan atau alam nasut oleh sebagian orang.<sup>4</sup>

Dalam perspektif tafsir Al-Azhar, kesimpulannya adalah bahwa adam melaksanakan perintah tuhan dengan baik dan menjawab semua pertanyaan Allah di hadapan para malaikat. Ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia menyempurnakan kuasa Allah, yang membedakan tingkatan alam : alam malakut (malaikat) sebagai kekuatan tersembunyi, alam nabati (tumbuhan) yang hidup tetapi tidak berkembang, alam hayawan (hewan) yang beroperasi berdasarkan naluri, dan akhirnya alam insan (manusia), yang memiliki potensi lebih tinggi dalam memahami dan melaksanakan perintah tuhan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan seorang manusia yang diutus oleh Allah untuk menjadi seorang pendidik, dan akan menjadi teladan, penulis ingin menjelaskan secara rinci mengenai ayat tersebut, dengan cara ditulis per kalimat agar pembaca bisa memahami makna setiap kalimat dalam ayat tersebut:

Firman Allah dalam surat Al- Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf.

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar, dikatakan bahwa Allah telah menggerakkan di antara orang-orang yang tidak berpendidikan atau ummi. Istilah “membangun” dalam tafsir ini berarti menciptakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat yang beriman, berdasarkan ajaran islam yang benar. Orang yang ummi merujuk kepada mereka yang tidak terpelajar dan tidak bisa membaca maupun menulis. Dalam konteks yang lebih dalam, ini merujuk kepada bangsa arab, terutama bani ismail sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, yang belum pernah diutus

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.157.

seorang Rasul dengan kitab suci, sebagai kontras, *ahlul kitab* atau *ūtūl kitab* adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama.<sup>5</sup>

Ayat selanjutnya:

رَسُولًا مِنْهُمْ

Artinya: Seorang rasul diantara mereka.

Menurut penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat 2 dari surat 32, as-Sajdah ayat 3, menyatakan bahwa ada seorang Nabi diutus oleh Allah kepada kaum yang belum pernah menerima peringatan sebelumnya. Setelah ismail meninggal, misi kenabian terhenti dan tidak ada utusan yang diutus kepada kaum itu selama lebih dari 20 generasi, sampai muncul “seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri.” Ini menunjukkan bahwa Rasul tidak berasal dari luar, tetapi lahir di tengah-tengah kaum yang tidak terdidik, seperti juga Rasul sendiri. Mereka bukanlah kaum terpelajar dan tidak memiliki sejarah peradaban yang tinggi seperti bangsa Yunani, Romawi, atau bangsa Parsi (Iran) dan India. Mereka hanya memiliki satu sejarah penting, yaitu bahwa leluhur mereka, Nabi Ibrahim dan Ismail, tinggal di negeri tandus tempat Ka’bah didirikan sebagai tempat ibadah kepada Tuhan yang sebenarnya. Meskipun buta huruf, kelebihan mereka adalah memiliki ingatan yang kuat.<sup>6</sup>

Orang-orang Yahudi yang menetap di Yatsrib, yang kemudian dikenal sebagai penduduk Madinah, berkata bahwa orang-orang Arab sebagai seorang yang ummi, yang artinya mereka tidak terpelajar. Namun, orang-orang Arab tidak merasa tersinggung dengan sebutan tersebut, mereka bahkan sering meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi dalam hal-hal yang sulit. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad ke Kota Madinah, orang Arab Madinah sering mengirim anak-anak mereka untuk belajar kepada orang Yahudi, sehingga ada yang akhirnya beralih ke agama Yahudi.

Ayat selanjutnya:

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7361.

<sup>6</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7361.

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Artinya: yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka.

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dibangkitkan di kalangan orang Arab yang tidak berpendidikan, yang tidak bisa membaca atau menulis. Dia diangkat menjadi Rasul Allah dan menerima wahyu ilahi, dimulai dengan ayat “Iqra” di gua Hira. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia tidak berpendidikan, dia menjadi pembawa wahyu bagi manusia, mengajar mereka dengan pena dan mengungkapkan pengetahuan baru, seperti yang terjadi di Madinah setelahnya.<sup>7</sup>

Ayat selanjutnya:

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah).

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa “Dan membersihkan mereka” merujuk pada menyucikan jiwa dari kepercayaan yang tak berdasar, membenarkan akidah yang salah, serta menghindari tindakan yang sesat. Selain itu, juga merujuk pada menjaga kebersihan fisik, termasuk berwudhu, menghilangkan hadas dan najis, mandi junub bahkan hingga menggosok gigi. Selain itu, ayat tersebut memberikan pengajaran kepada mereka tentang kitab suci dan kebijaksanaan.<sup>8</sup>

Ayat selanjutnya:

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa, untuk benar-benar memahami kehidupan beragama, seseorang tidak boleh hanya mengikuti syariat tanpa memahami hikmah dibaliknyanya. Ayat tersebut

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7362.

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7362.

menjelaskan perubahan yang jelas dalam masyarakat yang awalnya buta huruf dan buta agama menjadi terangkat setelah kedatangan Rasulullah. Sebelumnya, masyarakat tersebut terjerumus dalam kesesatan yang nyata, seperti praktik penguburan hidup-hidup anak perempuan, eksploitasi ekonomi yang tidak adil, penyembahan berhala, dan pertempuran antar suku. Namun, dalam rentang 23 tahun setelah kedatangan Rasulullah, masyarakat yang awalnya buta agama itu mengalami transformasi yang besar.<sup>9</sup>

Secara ringkas, menurut tafsir al-Azhar, Allah mengirim nabi Muhammad sebagai rasul kepada mayoritas bangsa Arab, termasuk dirinya sendiri, tidak melek huruf. Muhammad membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, membersihkan mereka dari penyembahan berhala dan perilaku yang tidak baik pada zaman Jahiliyyah, serta mengajarkan ajaran Islam kepada mereka. Sebelum kedatangan Muhammad, mereka terjerumus dalam kesalahan dan kejahilan, terutama dalam praktik kesyirikan dan perilaku buruk.

Selain di lingkungan sekolah, peran Seorang keluarga juga sangat penting dalam proses pendidikan anak, seperti dalam mencapai pencapaian baik dalam bidang akademik dan di luar akademik. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dihadapi oleh individu, di mana setiap hari anggota keluarga berinteraksi baik secara lisan maupun non-lisan, interaksi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak.<sup>10</sup>

Cara komunikasi dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama anak, yang dapat membentuk suasana belajar yang baik atau buruk. Anak belajar mengembangkan kreativitas, nilai-nilai sosial, dan keterampilan melalui interaksi dengan keluarga. Komunikasi orangtua memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak, karena melalui komunikasi ini terjadi

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7363.

<sup>10</sup>Lina Novita, "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Journal Primaria Education* 1 (Bogor, 2018), h.2.

pertukaran pengetahuan, pendapat, dan pengalaman. Kualitas komunikasi keluarga menjadi faktor penentu dalam mencapai prestasi anak.<sup>11</sup>

Allah berfirman dalam surat lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya.

Menurut penjelasan Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, terdapat ayat yang menyebutkan bahwa Luqman mengajar puteranya dengan hikmat yang diberikan Allah sebagai prinsip pokok dalam hidup.<sup>12</sup>

Ayat selanjutnya:

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Artinya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah.

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam Bukunya yaitu Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa “wahai anakku! Janganlah engkau persekutuan dengan Allah.” Ini berarti, kita harus menjauhi pemikiran untuk menyamakan Tuhan dengan entitas lain karena hanya Allah yang ada sebagai Tuhan yang esa. Allah tidak berbagi kekuasaan dengan entitas lain dalam penciptaan alam semesta.<sup>13</sup>

Ayat selanjutnya:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa mengadakan kesejajaran dengan Allah merupakan tindakan yang sangat tidak

<sup>11</sup>Lina Novita, "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Journal Primaria Education*, h. 3.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5565.

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5566.

adil. Ini berarti menyakiti diri sendiri atau mengelabui diri dengan mengakui keberadaan Tuhan selain Allah, padahal yang ada hanyalah alam semesta. Hal ini merupakan bentuk penindasan terhadap diri sendiri karena Allah mengajak manusia untuk melepaskan diri dari segala sesuatu selain dia. Manusia mempunyai kedudukan yang agung sebagai wakil Allah di dunia, sehingga hubungan antara manusia dan Allah harus bersifat langsung. Jiwa yang murni dengan keyakinan tunggal kepada Allah adalah jiwa yang bebas, tak terikat oleh siapapun selain Allah.<sup>14</sup>

Jika kita mengikuti penafsiran al-Azhar, kita dapat memahami bagaimana Luqman mengajarkan ini hikmah kepada anaknya, yang diberikan oleh Allah sebagai pedoman utama dalam hidup. Luqman juga menegaskan kepada anaknya untuk menghindari menyekutukan Allah, yang merupakan dosa besar. Luqman memanggil anaknya dengan panggilan yang penuh kasih, menunjukkan pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang. Orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik, dan hal ini menjadi sikap prinsip yang perlu dipahami oleh setiap orang tua.

karena itu, orang tua mempunyai kewajiban utama yang sangat penting dalam mengasuh anak, mengingat bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan awal di mana anak mulai berinteraksi. Nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga akan tercermin dalam perilaku anak di luar, meskipun ada pengecualian dalam beberapa kasus, namun pengaruh keluarga tetap berpengaruh besar terhadap sikap anak.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini penulis mencoba menjelaskan penafsiran tentang komunikasi pembelajaran perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar, alasan penulis memilih tafsir al-Azhar yaitu tafsir tersebut memiliki kelebihan yang unik dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain, Mulai dari sudut pemikiran, corak penafsiran, sampai pada segi bahasa yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Jika kita bandingkan dengan tafsir yang lainnya misalnya tafsir al-Misbah dilihat dari segi bahasa tafsir tersebut justru

---

<sup>14</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5566.

<sup>15</sup>Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman," *Journal Sawwa* vol.12 (2016), h.56.

menggunakan bahasa modern terasa berat untuk dimengerti. Sedangkan tafsir al-Azhar memberikan sentuhan karakteristik sastra Indonesia pada penafsiran al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis ingin membahas problem yang saat ini masih sering terjadi, yaitu anak-anak yang kurangnya komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya baik di rumah ataupun di sekolah, oleh karena itu sebagai orang tua atau guru kita harus belajar dalam membimbing anak-anak kita dengan pengetahuan, dan membimbingnya dengan sesuai zamannya. Karena itu, peneliti merasa penelitian ini perlu melakukan penelitian dengan metode tematik yang dibuat oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, Metode tafsir tematik melibatkan pengumpulan ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang serupa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tema ini. Penelitian ini berjudul "Konsep komunikasi pembelajaran dalam perspektif Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)" dan mengaplikasikan karya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar sebagai acuan, karena dianggap sebagai sumber yang tepat untuk mendalami topik ini dalam penelitian skripsi peneliti.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan konteks permasalahan yang ada, permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemahaman komunikasi pembelajaran menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsepsi komunikasi pembelajaran dalam perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka?

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Penulis perlu membatasi pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus serta terarah. Dalam penelitian ini, Penulis menitikberatkan pada 3 ayat surat Al-Baqarah ayat 33, Al-jumuah ayat 2, dan Luqman ayat 13.

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Suatu penelitian tentu membutuhkan Tujuan penelitian, Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi pemahaman komunikasi pembelajaran menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsepsi komunikasi pembelajaran dalam perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka.

## **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Kegunaan praktis**

Harapannya, hasil Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan di ranah pendidikan terutama pada guru agar dapat mengetahui konsep komunikasi pembelajaran menurut tafsir al-Azhar.

### **2. Kegunaan teoritis**

Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman Al-Qur'an, khususnya dalam konteks tafsir.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Mencapai sebuah penelitian ilmiah yang terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang fokus pada fenomena atau gejala alami. Penelitian ini bersifat mendasar dan naturalistik, sehingga tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun internet, yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu guna menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 30.

<sup>17</sup> Asmendri Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 6, no. No. 1 (2020): h. 52.

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai sumber meliputi sumber data primer dan data sekunder : Sumber sumber data utama adalah informasi pokok dalam penulisan skripsi ini perlu mengacu kepada sebuah teks suci Al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat Komunikasi. Referensi utama Dalam studi ini, kitab tafsir al-Azhar karya Hamka menjadi fokus.

### a. Sumber informasi mendasar data primer

Dalam menulis sebuah Skripsi Diperlukan konsultasi pada Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembelajaran komunikasi. Sementara itu, literatur utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah buku tafsir al-Azhar karya Hamka.

### b. Sumber informasi mendasar data sekunder

Dalam sebuah penelitian ini penulis perlu mengacu pada, berbagai Kamus Besar bahasa Indonesia buku, artikel, jurnal, dan makalah yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas oleh penulis.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yang melibatkan eksplorasi sumber-sumber seperti buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya di perpustakaan. Proses penelitian ini mencakup pengumpulan data dari beragam literatur, termasuk buku dan majalah, dokumen, dan koran, tanpa memerlukan observasi langsung di lapangan. Metode ini merupakan pengumpulan data melalui penyimpanan hasil penelitian di perpustakaan.

Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui studi pustaka yang menyelidiki teks-teks komunikasi pembelajaran dalam tafsir Al-Azhar,

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan A&D* (Bandung, CV. Alfabeta 2013), h. 224.

buku, jurnal, dan artikel-artikel yang membahas konsep tersebut dalam perspektif tafsir Al-Azhar.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode pemrosesan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan berbagai fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun yang dibuat oleh manusia. Fenomena tersebut dapat meliputi bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Langkah yang diterapkan adalah menekankan pada proses penafsiran tematik ( *maudhu'i* ) yang dibuat oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Metode tafsir tematik melibatkan pengumpulan ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang berupa. Menurut Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, langkah-langkah penafsiran tematik mencakup hal-hal berikut:<sup>19</sup>

- a. Menetapkan isu yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan isu tersebut
- c. Merangkai ayat-ayat secara kronologis, disertai pemahaman tentang latar belakang penurunannya.
- d. Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam konteks surat masing-masing.
- e. Mengembangkan suatu rangkaian pembahasan yang terorganisir.

---

<sup>19</sup> Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Jakarta, CV. Ptiq Press, 2019), h. 3.